

PENGEMBANGAN MEDIA GAMBAR SEBAGAI ALAT EDUKASI ANTISIPASI DIRI ANAK TERHADAP PERILAKU KEKERASAN

Farida Harahap, Kartika Nur Fathiyah, Isti Yuni Purwanti, dan Rita Eka Izzaty

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

email: frdharahap@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media gambar edukasi bagi anak dalam mengantisipasi tindak kekerasan. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan. Metode pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan data dianalisis dengan secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian awal menunjukkan menunjukkan bahwa *pertama*, kekerasan yang dialami anak meliputi kekerasan fisik berupa cubitan dan kekerasan verbal berupa ejekan. *Kedua*, pelaku kekerasan adalah teman di sekolah, saudara kandung, orang tua (ibu), serta teman bermain di sekitar rumah. *Ketiga*, perasaan yang dominan muncul pada anak adalah perasaan jengkel atau sebel, marah, dan adanya keinginan untuk membalas. *Keempat*, perilaku yang banyak dilakukan anak ketika mendapatkan kekerasan adalah membalas, diam, dan mengadu pada orang dewasa. *Kelima*, anak masih mendapatkan sedikit informasi mengenai antisipasi diri terhadap perilaku kekerasan, sumber informasi terbatas pada TV, surat kabar, ceramah guru, serta masih kurangnya variasi strategi antisipasi diri terhadap perilaku kekerasan. Berdasarkan penelitian awal ini, dikembangkan disain pembelajaran dan desain produk media gambar sebagai draf awal. Setelah divalidasi, materi dan media gambar hasil pengembangan dapat digunakan untuk melakukan edukasi pada anak guna mengantisipasi perilaku kekerasan.

Kata kunci: media gambar, kekerasan anak

DEVELOPMENT OF PICTURE MEDIA AS EDUCATIONAL AID TO ASSIST STUDENTS' ANTICIPATION AGAINST VIOLENT BEHAVIOUR

Abstract

This study is aimed at developing media pictures used as educational aids to assist students to anticipate violences. The study is developmental research. Data are collected by use of questionnaires, and are analyzed by way of descriptive quantitative techniques. Initial research results show that first, physical violences experienced by children are pinches and verbal violences are mocking; second, doers of violences are school friends, siblings, parents (mothers), and friends around the house; third, children's dominant reactions are annoyance, anger, and the wish to retaliate; fourth, what children do when receiving violences are to retaliate, keep quiet, and tell adults; and fifth, children obtain small amounts of information of self-anticipation against violence; information sources being limited to the TV, newspapers, and teachers' speeches. Based on this preliminary research, learning designs and picture media designs can be developed as initial drafts. After being validated, the developed materials and media pictures can be used for children education in anticipating violent behaviours.

Keywords: picture media, children violences

PENDAHULUAN

Temuan-temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kekerasan yang dilakukan keluarga pada anak (Komnas PA, 2008); masih terjadi budaya kekerasan pada anak di rumah dan sekolah (Rianto, dkk, 2006); dan rendahnya pemahaman anak terhadap perilaku kekerasan (Pujiati, 2008). Padahal, Pemerintah telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) yang berlaku sejak 5 Oktober 1990 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berbagai temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa antisipasi kekerasan juga perlu diperkenalkan pada anak secara preventif, kuratif, maupun preservatif. Yang dimaksud secara preventif adalah anak yang belum tahu perlu dikenalkan dengan masalah bahaya, efek, dan strategi menghindari kekerasan. Secara kuratif perlu dijelaskan pada anak bagaimana cara melaporkan kekerasan yang dialaminya dan kepada siapa ia perlu melapor. Secara preservatif anak dapat menjadi saksi dan pelapor terhadap peristiwa kekerasan yang terjadi di sekitarnya.

Kekerasan pada anak dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk (Swearer, dkk: 2009; Duncan, 2007; Lee, 2004; dan Paglicci, dkk.; 2002). Bentuk-bentuk tersebut antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan sosial atau kekerasan verbal, kekerasan seksual serta penelantaran dan perlakuan buruk berupa pembiaran, tidak merawat, dan meninggalkan anak dalam situasi yang tidak berdaya.

Dampak-dampak yang ditimbulkan dari kekerasan terhadap anak (Yuong, Silva dan Marchionna, 2009; Hoffman, 2004) antara lain anak menjadi peniru perilaku kekerasan atau mengalami kemunduran mental, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri, adanya dendam terhadap pelaku,

takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma serta menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang. Upaya pencegahan lewat pendidikan dan perlindungan hukum pada korban kekerasan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat.

Perilaku kekerasan tidak mungkin terjadi dengan tiba-tiba. Seseorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar juga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pendidikan harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan secara dini melalui berbagai program edukasi mengenai kekerasan pada siswa. Program edukasi kekerasan ini dapat dilakukan pada tingkat sekolah, guru, kegiatan kelas, kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau program pelatihan khusus (Shafii dan Shafii, 2001).

Kegunaan edukasi kekerasan terhadap siswa (Moore dan Minton, 2005; Fontaine, 1991) adalah menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang; menyadarkan siswa bahwa setiap orang punya perbedaan yang harus dihormati; menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat diterima (*zero tolerance*); membantu siswa mengetahui, memahami, mengenali, mengidentifikasi dan mendeskripsikan peristiwa, perilaku, dan pelaku kekerasan; membekali siswa untuk membuat keputusan strategis mengenai perilaku dan peristiwa kekerasan, baik yang terjadi pada dirinya, orang terdekat, atau orang lain; membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai untuk membantu di dalam penanggulangan kekerasan; dan menanamkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi dalam penggalangan budaya damai.

Swearer (2009) serta Moore dan Minton (2005) menyebutkan berbagai media dan cara guru untuk menjelaskan materi kekerasan pada siswa di ruang kelas. Metode yang

dilakukan guru adalah ceramah, berdiskusi, meminta anak menggambar, permainan, *role playing*, drama, dan sebagainya. Metode ini didukung dengan menggunakan berbagai media yang sesuai dengan materi dan siswa serta kemanfaatannya. Media pembelajaran yang digunakan antara lain buku, film (*movies*), *slide/power point*, gambar, *leaflet*, komik atau poster.

Merujuk kepada diagram *cone of learning* dari Dale (1969) yang secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pendidikan, penggunaan gambar sebagai media edukasi (*learning by looking at pictures*) lebih baik dibandingkan dengan membaca buku (*learning by reading*) atau mendengarkan ceramah, rekaman atau tape (*learning by hearing word*). Sebagai media dalam proses pembelajaran, media gambar dapat dimanfaatkan di kelas dengan memadukannya bersama teknik belajar yang lain, seperti diskusi serta berpendapat mengenai gambar-gambar yang disuguhkan dan mempresentasikan gambar yang dapat menggugah emosi sehingga anak mampu terpacu dan dapat mengungkapkan ekspresinya secara bebas (Fontaine, 1991). Sesuai dengan kondisi di Indonesia, gambar (*still picture*) dipilih sebagai alat edukasi bagi guru SD untuk meningkatkan antisipasi diri anak terhadap perilaku kekerasan.

Gambar tergolong sebagai media visual grafis yang diam. Sadiman, dkk. (1990) menyatakan bahwa visualisasi mempermudah orang untuk memahami suatu pengertian. Sebuah pemeo mengatakan bahwa sebuah gambar “berbicara” seribu kali dari yang dibicarakan melalui kata-kata (*a picture is worth a thousand words*).

Berdasarkan pengalaman (Moore dan Minton, 2005), gambar dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perilaku kekerasan pada siswa. Gambar dapat menjadi stimulan bagi guru untuk memancing siswa bercerita mengenai peristiwa yang terjadi serta bagaimana pikiran, perasaan, dan

tindakannya menghadapi situasi tersebut. Jika itu terjadi, terciptalah jembatan komunikasi antara anak dan orang dewasa sehingga anak dapat membangun cara pandang baru yang lebih positif mengenai suatu peristiwa buruk (Hoffman, 2004). Asumsinya adalah media gambar sebagai alat edukasi untuk meningkatkan antisipasi diri anak terhadap perilaku kekerasan ini merupakan langkah awal untuk menerapkan langkah-langkah yang lebih konkret dalam mengupayakan lingkungan damai dan sejahtera bagi anak.

METODE

Penelitian dilakukan selama delapan bulan yang secara keseluruhan termasuk penelitian riset dan pengembangan dengan langkah-langkah pengembangan dari Borg dan Gall (1983). Kegiatan yang dilakukan adalah 1) *need asesment* pada anak usia SD serta guru dan orang tua sebagai edukator anak, 2) pengembangan desain pembelajaran, 3) pengembangan bentuk produk awal sehingga menghasilkan media gambar draf pertama, 4) validasi (berupa uji materi psikologis oleh ahli materi psikologi, uji media oleh ahli media, uji gambar oleh ahli gambar, uji kesesuaian isi oleh pengguna, yakni edukator anak seperti guru dan orangtua serta anak usia SD). Hasil validasi awal ini menjadi masukan bagi revisi tahap pertama.

Subjek penelitian untuk survey kebutuhan (*need asesment*) dan pengambilan data penelitian adalah guru, orang tua, dan anak usia SD di DIY sebagai pengguna media gambar. Sampel penelitian pada penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan angket, data dianalisis dengan analisis kuantitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan media gambar antisipasi diri anak terhadap perilaku kekerasan ini terdiri dari atas empat langkah utama, yakni 1) *need assesment* (analisis

kebutuhan pengembangan), 2) pengembangan desain pembelajaran, 3) pengembangan desain produk multimedia, dan 4) validasi. Berikut ini deskripsi masing-masing langkah tersebut.

Asesmen kebutuhan dilakukan antara bulan Mei dan Juni 2011 pada 52 anak SD (22 perempuan dan 30 laki-laki) yang berusia antara 8 sampai dengan 13 tahun. Empat puluh tiga anak berasal dari SD swasta dan 9 anak berasal dari SD Negeri yang dipilih secara acak. Usia anak berkisar antara 8 sampai dengan 15 tahun. Data yang didapatkan dari anak adalah anak sebagai korban kekerasan. Ada berbagai macam perlakuan kekerasan yang dialami oleh anak SD. Dari 52 anak, hanya 6 anak yang tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik, baik berupa cubitan maupun kekerasan verbal berupa ejekan. Kekerasan yang sering diterima adalah kekerasan dengan tipe agresif verbal yang antara lain berupa panggilan dengan panggilan yang jelek.

Pelaku kekerasan pada anak yang paling banyak adalah teman di sekolah, saudara kandung, orang tua dalam hal ini adalah ibu, serta teman bermain di sekitar rumah. Perasaan yang paling dominan pada anak adalah perasaan jengkel atau sebel, marah, dan adanya keinginan untuk membalas. Perilaku yang banyak dilakukan anak ketika mendapatkan kekerasan adalah membalas, diam, dan mengadu pada orang dewasa.

Anak sebagai saksi kekerasan. Jenis kekerasan yang banyak dilihat anak hampir sama dengan perlakuan yang diterima ketika anak menjadi korban kekerasan, yakni anak diejek, dipukul, dicubit, serta dipanggil dengan panggilan yang jelek. Pelaku yang melakukan kekerasan yang dilihat juga sama dengan pelaku yang melakukannya terhadap anak, yaitu sebagian besar oleh teman sekolah, teman di sekitar rumah, ibu, serta saudara kandung. Berbagai perasaan yang timbul pada diri anak ketika melihat kekerasan adalah ikut jengkel, cemas, heran, takut, kasihan, dan marah. Tindakan anak

ketika melihat peristiwa kekerasan tersebut adalah menolong, mencegah pelaku kekerasan untuk melakukan kekerasan lebih lanjut, serta mengadukan kepada orang dewasa.

Ditinjau dari sumber informasi yang didapatkan anak mengenai berbagai macam jenis kekerasan yang diterima, dari 52 subjek lebih dari separuhnya tidak mengetahui informasi tentang berbagai kekerasan, baik dari TV, rumah, teman sekolah, radio, surat kabar, orang lain, serta internet. Informasi tentang kekerasan diterima anak melalui ceramah dan film yang diberikan pada mata pelajaran di sekolah. Respons yang diberikan anak adalah 34 anak menyatakan sudah pernah diajarkan di sekolah dan 14 anak menjawab tidak pernah, sedangkan empat anak tidak menjawab. Cara yang telah diajarkan adalah membalas, melapor ke guru, orang tua, atau orang terdekat dan mengatakan bahwa anak tidak suka diperlakukan seperti itu. Dari hasil *need asesment* terhadap anak dapat disimpulkan bahwa anak masih mendapatkan sedikit informasi mengenai antisipasi diri terhadap perilaku kekerasan, sumber informasi terbatas pada TV, koran dan surat kabar serta ceramah dari guru, serta masih kurangnya variasi strategi antisipasi diri terhadap perilaku kekerasan.

Pengembangan desain pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari langkah ini adalah ditentukannya karakteristik sasaran pengguna media gambar sebagai antisipasi diri anak terhadap perilaku kekerasan. Karakteristik sasaran adalah siswa SD mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI atau anak-anak yang berusia sekitar 9–12 tahun. Pemilihan sasaran pengguna ini didasarkan atas adanya penelitian bahwa anak usia 9-12 tahun rentan terkena sasaran kekerasan (Hurairah, 2000), anak kelas III SD ini digolongkan sebagai anak SD kelas atas dengan ciri-ciri anak sudah dapat membaca dengan lancar dan sudah mulai memahami berbagai konsep yang sifatnya belum konkret, seperti definisi kekerasan, hak dan kewajiban, antisipasi diri, dan sebagainya.

Hasil selanjutnya adalah ditentukannya kompetensi yang diharapkan pengguna setelah membaca media gambar yang diwujudkan dalam bentuk buku, strategi pembelajaran, dan materi edukasi yang akan disajikan dalam media gambar. Kemampuan yang diharapkan muncul setelah anak-anak membaca buku ini terbagi atas dua hal, yakni kemampuan umum dan kemampuan khusus. Kemampuan umum terdiri atas kemampuan memahami semua materi yang ada di buku, dapat menjaga diri terhadap kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan, dan mampu menyebarluaskan pada teman yang lain mengenai pentingnya antisipasi diri anak. Kompetensi dalam bentuk kemampuan khusus yang ditetapkan setelah membaca komik dimiliki anak-anak adalah proses kognitif, yaitu tumbuhnya pemikiran mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri dari perilaku kekerasan; proses afektif, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian untuk menjaga diri dari perilaku kekerasan; proses perilaku, yaitu dapat bertindak cepat dan cerdas jika terjadi perilaku kekerasan di sekitar mereka.

Jumlah halaman media gambar ini berkisar antara 50-60 halaman. Judul media gambar adalah “Antisipasi Diri Anak Terhadap Perilaku Kekerasan” yang disingkat dengan ADA. Materi dalam media gambar ini terdiri atas tiga bagian, yakni Bagian I Mengetahui Hak dan Kewajiban Anak, Bagian II Mengenali Kekerasan Terhadap Anak, dan Bagian III Antisipasi Diri Anak terhadap Perilaku Kekerasan.

Pengembangan desain produk media gambar. Setelah menyusun desain pembelajaran dan draf materi, langkah selanjutnya adalah menyusun desain produk media gambar edukasi. Karena media ini didominasi oleh gambar yang harus dapat diterima oleh anak, langkah yang dilakukan adalah 1) menyeleksi ilustrator; 2) membuat *scene* alur materi dan sketsa gambar; 3) menyusun media gambar dalam bentuk draf buku; 4) *layout*; dan 5) pencetakan media gambar.

Hasil yang diperoleh pada langkah ini adalah *pertama*, menyeleksi ilustrator. Ada dua ilustrator yang dipertimbangkan untuk membuat ilustrasi materi. Pemilihan ilustrator dilakukan dengan membandingkan hasil gambar keduanya dan meminta pertimbangan beberapa teman sejawat untuk memilih ilustrasi yang mudah dipahami oleh anak, yang paling menarik bagi anak, dan menggambarkan materi tanpa banyak teks. *Kedua*, membuat *scene* alur materi dan sketsa gambar. Materi dan gambar dibuat dalam bentuk buku sehingga anak dapat belajar di kelas dengan arahan guru atau mempelajarinya di rumah secara mandiri. *Ketiga*, menyusun media gambar dalam bentuk draf buku. Produk media gambar berbentuk buku dengan dominasi gambar. Materi ditaruh di sebelah kiri dan gambar di sebelah kanan. *Keempat*, ukuran media adalah A5 dengan model memanjang. Semua gambar *full colour*. Font dibuat besar supaya anak mudah membaca. Berikut ini contoh materi dan gambar.



Gambar 1. Contoh Materi dan Gambar

Hasil validasi dari berbagai uji ahli dan pengguna dapat diketahui bahwa media gambar antisipasi diri anak terhadap perilaku kekerasan yang dikembangkan dalam penelitian ini layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas. Rinciannya adalah

uji ahli media dengan melihatnya dari tiga aspek, yakni aspek pembelajaran, aspek komunikasi verbal, dan aspek tampilan. Skor pada aspek pembelajaran 42 dan rerata skor 4,7 dengan kriteria sangat baik. Skor aspek komunikasi verbal diperoleh 25 rerata skor 5 dengan kriteria sangat baik. Skor aspek tampilan media gambar diperoleh 45 dengan rerata skor 4,9 dengan kriteria sangat baik.

Uji ahli materi dengan melihatnya dari dua aspek, yakni aspek pembelajaran dan aspek isi. Skor aspek pembelajaran diperoleh 43 dan rerata skor 4,3 dengan kriteria baik. Skor isi materi diperoleh 43 dan rerata skor 4,3 dengan kriteria baik. Uji ahli gambar dengan melihatnya dari dua aspek, yakni aspek gambar dan aspek tampilan visual. Skor aspek gambar diperoleh 18 dan rerata skor 3,6 dengan kriteria baik. Skor aspek tampilan visual diperoleh 38 dan rerata skor 4,1 dengan kriteria baik.

Uji pengguna (guru) dilihat dari empat aspek, yakni pembelajaran, isi, gambar, dan komunikasi visual. Skor yang diperoleh dari aspek pembelajaran 54 dan rerata skor 4,2 dengan kriteria baik. Skor aspek isi diperoleh 61 dan rerata skor 3,9 dengan kriteria baik. Jumlah skor aspek gambar diperoleh 30 dan rerata skor 3,7 dengan kriteria baik. Jumlah skor aspek komunikasi visual diperoleh 40 dan rerata skor 3,9 dengan kriteria baik. Guru berpendapat bahwa metode bercerita adalah metode penyampaian materi yang paling tepat dan paling utama. Pihak yang dipandang paling tepat untuk menyajikan media gambar sebagai alat edukasi untuk antisipasi anak terhadap kekerasan adalah orang tua (ayah dan ibu secara bersama-sama). Tempat yang paling tepat untuk menyampaikan materi antisipasi diri anak terhadap kekerasan adalah sekolah dan rumah.

Uji pengguna (orangtua) dilakukan untuk melihat penilaian orang tua terhadap media gambar ditinjau dari aspek pembelajaran, aspek isi, aspek gambar, dan aspek komunikasi visual. Jumlah skor

dari aspek pembelajaran diperoleh 32 dan rerata skor 4,1 dengan kriteria baik. Jumlah skor aspek isi media gambar diperoleh 47 dan rerata skor 4,3 dengan kriteria baik. Jumlah skor aspek gambar diperoleh 39 dan rerata skor 4,3 dengan kriteria baik. Orang tua secara umum sudah paham terhadap kekerasan. Orang tua memandang wajib disampaikannya materi tentang antisipasi diri anak terhadap kekerasan. Materi yang paling wajib disampaikan adalah materi tentang penculikan, konsep dasar kekerasan ditinjau dari pengertian, bentuk, jenis, dan pelaku, serta strategi antisipasi anak menghadapi kekerasan.

Uji pengguna (anak) untuk melihat penilaian anak terhadap media gambar ditinjau dari aspek pembelajaran, isi, gambar, dan komunikasi visual. Jumlah skor aspek pembelajaran diperoleh 43 dan rerata skor 4,3 dengan kriteria baik. Jumlah skor isi media gambar diperoleh 66 dan rerata skor 4,2 dengan kriteria baik. Jumlah skor aspek gambar diperoleh 55 dan rerata skor 4,1 dengan kriteria baik. Jumlah skor aspek komunikasi visual diperoleh 55 dan rerata skor 3,9 dengan kriteria baik. Adapun penilaian anak mengenai penting tidaknya materi media gambar adalah materi yang paling wajib diberikan menurut anak adalah materi tentang strategi yang sebaiknya dilakukan anak agar terhindar dari kemungkinan menjadi korban kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media gambar antisipasi diri anak terhadap perilaku kekerasan sudah layak menjadi media edukasi untuk anak. Untuk proses publikasi ke khalayak ramai dibutuhkan beberapa tahap lagi, yakni uji operasional di lapangan untuk melihat keefektifan dan keefisienan pelaksanaan pembelajaran antisipasi diri anak.

Diharapkan banyak penelitian lain yang akan mengembangkan materi antisipasi diri terhadap perilaku kekerasan dalam berbagai model penelitian, subyek yang lebih beragam, dan jenis kekerasan yang lain sehingga ditemukan suatu tindakan preventif, kuratif serta preservatif yang integratif dan didukung oleh sumber data yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, E. 1969. *Audio-Visual Methods in Teaching*, 3rd ed. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Duncan, N., River, I., and Besag, V. 2007. *Bullying: A Handbook for Educators And Parents*. Connecticut: Greenwood.
- Fontaine, L.J. 1991. *Bullying: The Child View*. London: Caloute Culbenkie Foundation.
- Borg, W.R., and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Hoffman, Serra Joan. 2004. *Youth Violence, Resilience, and Rehabilitation*. New York: LFB Scholarl Publishing LLC.
- Hurairah, A. 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Komnas Ham. 2008. "KPAI: Tak Ada Toleransi bagi Kekerasan Anak". <http://www.kpai.go.id/>.
- Lee, Chris. 2004. *Preventing Bullying in Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Moore, Mona., dan Minton, James Stephen. 2005. *Dealing with Bullying in Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Paglicci, A. Rapp. Lisa., Roberts R Albert., Wodarski, S. John. 2002. *Handbook of Violence*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Pujiati, Rahayu. 2008. "Identifikasi Tingkat Pengetahuan Anak tentang Kekerasan pada Anak (usia 7-11 tahun) di SDN Tulungrejo I Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang". *Tesis*. Malang: Perpustakaan Digital Univerisitas Muhammadiyah Malang.
- Rianto, A., Wibawa, D. S., Arman, M. E., Partasari, W. D., Hidayat, L. L., Oktavia, A. 2006. "Studi tentang kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara". <http://www.atmajaya.ac.id/>.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahadjito. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Shafii, Mohammad, dan Shafii, Sharon Lee. 2001. *School Violence: Asesment, Management, and Prevention*. Washington DC: American Psychiatric Publishing Inc.
- Swearer, Susan M., Espelage, Dorothy L., dan Napolitano, Scott A. 2009. *Bullying Prevention and Intervention. Realistic Strategies for Schools*. New York: The Guilford Press.
- Yuong, Linh, Silva, Fabiana, dan Marchionna, Susan. 2009. *Children Exposed to Violence*. NCCD.